

Peran Pembangunan Bird Watching Isyo Hill's Sebagai Upaya Menghadapi Perusahaan Kelapa Sawit di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.

Yance Murib*, Wilson M.A. Therik

Program Studi S2 Studi Pembangunan, Fakultas Interdisiplin,
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang permasalahan yang sedang marak terjadi mengenai adanya ancaman kerusakan ekosistem hutan yang lebih besar dari aktivitas illegal logging, pembalakan liar, dan deforestasi oleh Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di tanah Papua khususnya di daerah Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Tujuan penelitian ini sendiri menganalisis bagaimana pengaruh dan upaya daripada pembangunan kelompok Ekowisata *Bird Watching Isyo Hill's* dalam menghadapi adanya ancaman Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di daerah tanah adat mereka. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif yang secara komparatif diterapkan untuk menelaah fenomena pada penelitian ini. Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa PT.ABC sudah memiliki izin lokasi lahan perkebunan kelapa sawit seluas 32.000 Ha tanpa melakukan pertemuan secara internal bersama masyarakat adat sebagai pemilik hal ulayat tanah adat. Lalu PT. ABC juga tidak pernah memberikan keterangan laporan perkembangan terkait lokasi lahan Kelapa Sawit terhadap Pemerintah Kabupaten Jayapura. Akibatnya menimbulkan terjadinya konflik sengketa lahan antar suku tepatnya di kawasan Spot Korea sehingga upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat adat di Kampung Rhepang Muaif adalah membentuk dan membangun kelompok Ekowisata *Bird Watching Isyo Hill's* untuk menjaga hutan adat serta mengurangi dan mencegah dampak kerusakan ekosistem hutan yang lebih besar di tanah Papua.

Kata Kunci: Hutan Adat, Deforestasi, Perkebunan Kelapa Sawit, PT. ABC, Ekowisata Bird Watching Isyo Hill's.

ABSTRACT

This article aims to discuss the ongoing problem of the threat of greater damage to forest ecosystems from illegal logging, illegal logging, and deforestation by Palm Oil Plantation Companies in Papua, especially in the area of Kampung

Rhepang Muaif, Nimbokrang District, Jayapura Regency. The purpose of this research is to analyse how the influence and efforts of the Isyo Hill's Bird Watching Ecotourism group development in facing the threat of Palm Oil Plantation Companies in their customary land area. The research method is a qualitative research method that is comparatively applied to examine the phenomenon in this study. The findings in this study explain that PT.ABC already has a 32,000-hectare oil palm plantation location permit without conducting an internal meeting with the indigenous community as the owner of customary land. Then PT ABC also never provided information on progress reports related to the location of the Palm Oil land to the Jayapura Regency Government. As a result, it has led to inter-tribal land dispute conflicts precisely in the Spot Korea area so that the efforts that have been made by indigenous peoples in Rhepang Muaif Village are to form and build Isyo Hill's Bird Watching Ecotourism group to protect customary forests and reduce and prevent the impact of greater damage to forest ecosystems in Papua.

Keywords: Indigenous Forest, Deforestation, Oil Palm Plantation, PT.ABC, Isyo Hill's Bird Watching Ecotourism.

PENDAHULUAN

Papua merupakan pulau terbesar ke dua di dunia setelah Pulau Greenland (Gischa, 2022) merupakan pulau dengan kekayaan sumber daya alam (SDA) yang sangat berlimpah serta pemandangan alamnya yang sungguh menakjubkan dan masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Tanah Papua juga memiliki beragam flora dan fauna serta satwa yang unik dan langka yang berkembang biak dan menyebar di seluruh hutan di Tanah Papua. Adapun jenis-jenis flora dan fauna pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jenis-jenis Flora dan Fauna di Tanah Papua

No	Jenis Flora	Jenis Fauna
1	Anggrek <i>Dendrobium Anosmum</i>	Cendrawasih Raja (<i>Cicinnurus regius</i>)
2	Anggrek <i>Dendrobium Antennatum</i>	Cendrawasih Belah Rotan (<i>Diphyllodes magnificus</i>),
3	Anggrek <i>Dendrobium Bigibbum</i>	Paruh Sabit Paruh Putih (<i>Drepanornis Buijini</i>)
4	Anggrek <i>Dendrobium Discolor</i>	Manukodia Kilap (<i>Manucodia ater</i>)
5	Anggrek <i>Dendrobium Johannis</i>	Cendrawasih Mati Kawat (<i>Seleucidis Melanoleucus</i>)

No	Jenis Flora	Jenis Fauna
6	Anggrek <i>Dendrobium Lasianthera</i>	Toowa Cemerlang (<i>Ptiloris Magnificus</i>)
7	Anggrek <i>Dendrobium Shulleri</i>	Cendrawasih Kuning Kecil (<i>Paradisaea Minor</i>)
8	Anggrek <i>Dendrobium Spectabile</i>	Cendrawasih Kuning Besar (<i>Paradisaea Apoda</i>)
9	Anggrek <i>Dendrobium Violaceflavens</i> (Hewata, 2022)	Cendrawasih Raggiana (<i>Paradisaea Raggiana</i>)
10	Anggrek <i>Auranlaris</i>	Cendrawasih Merah (<i>Lophorina Superba</i>)
11	Anggrek <i>Librocolnus</i>	Paruh-sabit Cokelat (<i>Epimachus Meyeri</i>)
12	Anggrek <i>Grevillea</i>	Paruh-sabit Kuri-kuri (<i>Epimachus Fustosa</i>)
13	Anggrek <i>Ebny-dium</i>	Cenderawasih parotia (Foja) (<i>Parotia Berlepschi</i>)
14	Pohon <i>Cedrum Sp</i>	Parotia Carola (<i>Parotia Carolae</i>),
15	Pohon <i>Podacrpus Papuanus</i>	Pardigalla Ibinimi (<i>Paradigalla Brevicauda</i>)
16	Pohon <i>Arancia</i>	Cendrawasih Panji (<i>Pteridophora Alberti</i>),
17	Pohon <i>Librecedus</i>	Astapia Cemerlang (<i>Astapia Splendidissima</i>)
18	Pohon <i>Metrosideres</i>	Parotia Arfak (<i>Parotia Sefilata</i>),
19	Pohon <i>Tristanio</i>	Cendrawasih Botak (<i>Cicinnurus Respublica</i>)
20	Pohon <i>Melaleuca</i>	Cendrawasih Merah (<i>Paradisaea Rubra</i>),
21	Pohon <i>Darydium</i> (Papua, 2022)	Astrapia Arfak (<i>Astrapia Nigra</i>) (Alfajri & Costa, 2022)

Sumber: Media Online (Web Site hewata.com – kompas.id - papua.go.id)

Salah satu wilayah di tanah Papua yang paling mempresentasikan sebagai rumah bagi habitat dari berbagai jenis satwa endemik yaitu hutan Lembah Grime di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. Di dalam hutan Kampung Rhepang Muaif ini terdapat jenis satwa endemik yang menjadi cikal bakal potensi terbentuknya kelompok Ekowisata *Bird Watching Isyo Hill's* salah satunya adalah burung cendrawasih. Burung cendrawasih ini hidup tersebar dan berkembang biak pada hutan Lembah Grime di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua serta yang menjadi topik dalam penelitian ini dengan berjudul peran pembangunan ekowisata *bird watching isyo hill's* sebagai upaya dalam menghadapi perusahaan

kelapa sawit di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.

Distrik Nimbokrang sendiri terkenal sebagai kawasan yang memiliki habitat dari berbagai jenis satwa termasuk populasi burung Cendrawasih yang beraneka ragam sehingga berpotensi menjadi kawasan ekowisata. Hal ini didukung dengan adanya habitat 7 jenis burung Cendrawasih seperti burung cendrawasih 12 antena atau mati kawat (*Seleucidis melanoleucus*), burung cendrawasih raja (*Cicinnurus regius*), burung cendrawasih kuning kecil (*Paradisaea Minor*) seluas 19.000 Ha di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang. (Alfajri & Costa, 2022)

Namun dengan segala keanekaragaman dan keunikan dari spesies burung endemik yang salah satunya burung cendrawasih ini, tidak menutup kemungkinan akan datangnya bahaya yang mengancam di wilayah tersebut. Diantaranya adalah adanya praktek-praktek pembalakan liar, illegal logging, dan pengalihan fungsi hutan menjadi areal kawasan perkebunan kelapa sawit yang secara marak dan masif dilakukan. Salah satunya adalah Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yakni PT. ABC.¹ Kehadiran dari proses perizinan PT. ABC hingga sekarang masih menjadi tanda tanya besar dikarenakan dalam urusan kesepakatannya tidak pernah melibatkan masyarakat lokal di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura.

Sehingga dengan adanya ancaman tersebut adapun langkah strategis yang dilakukan oleh masyarakat adat setempat agar dapat melindungi hutan adat serta mengurangi dan mencegah dampak kerusakan ekosistem hutan yang lebih besar, yakni dengan membentuk dan membangun kelompok *Bird Watching Isyo Hill's* di Lembah Grime sebagai Lembah Destinasi Pariwisata (Ekowisata) yang gunanya untuk dapat menjaga hutan sekaligus memanfaatkan potensi hutan dengan cara mengelola hutan adat secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem alam di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang.

METODE PENELITIAN

Untuk menelaah fenomena pembangunan ekowisata *bird watching isyo hill's* sebagai upaya untuk menghadapi perusahaan kelapa sawit di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. (Creswell, 2007) Lokasi penelitian ini merupakan daerah yang terkenal sebagai kawasan yang memiliki populasi spesies burung Cenderawasih yang habitatnya akan terancam hilang dengan hadirnya perusahaan yang mengalihfungsikan hutan menjadi lahan perkebunan kelapa

¹ PT.ABC adalah nama Perusahaan kelapa sawit yang disamarkan oleh penulis.

sawit. Penelitian dimulai saat dikeluarkan surat permohonan izin dari tanggal 12 April 2022 hingga 23 Agustus 2022. Penulis juga merupakan orang asli Papua yang memiliki tempat tinggal di daerah Distrik Kwamkilama Kabupaten Timika Papua sehingga peneliti tidak mengalami kesusahan saat turun lapangan.

Pada pengumpulan data observasi sendiri mengenai pembangunan Ekowisata *Bird Watching Isyo Hill's* yang terkena dampak dari perusahaan kelapa sawit di daerah hutan adat di Kampung Rheapang Muaif Distrik Nimbokrang. Observasi ini meliputi survei perilaku lapangan, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) yang sudah peneliti siapkan dengan para partisipan dan informasi audio visual yakni dengan pendiri Ekowisata *Bird Watching Isyo Hill's* (Bapak Alex Waisimon), pemandu wisata (Daud Y. Wouw) *Ekowisata Bird Watching Isyo Hills* dan masyarakat setempat serta Pemerintah Kabupaten Jayapura dan pihak perusahaan PT. ABC. Namun yang menjadi kesukaran peneliti ketika turun lapangan adalah informan Perusahaan PT. ABC. Sehingga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sekunder sebagai data pendukung yaitu dari Pemerintahan Kabupaten Jayapura khususnya dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jayapura dan dilanjutkan dengan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Jayapura. Adapun perihal surat rekomendasi ijin penelitian atau pengumpulan data pendukung lainnya yang peneliti dapatkan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah – Badan Kesatuan Bangsa dan Politik sebagai data pendukung selama melakukan penelitian di Kabupaten Jayapura.

KAJIAN PUSTAKA

Manusia dan Lingkungan Hidup

Dalam perjalanan peradaban makhluk hidup baik yang hidup di atas tanah, di dalam tanah, di udara, dan di dalam air di muka bumi ini tidak ada yang dapat memisahkan makhluk hidup dengan yang namanya alam atau lingkungan itu sendiri. Semua makhluk hidup saling terhubung atau terkoneksi satu dengan yang lainnya bersama alam. Berbicara mengenai kehidupan yang saling terhubung dengan alam atau lingkungan, berikut adalah bentuk interaksi antar manusia dan lingkungan hidup menurut (Susilo R. D., 2008) melalui cara-cara beragam, diantaranya yakni dominasi (determinisme) lingkungan pada kehidupan manusia. Pandangan dominasi lingkungan hidup pada kehidupan manusia berusaha menunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan nasibnya sendiri sangat dipengaruhi, ditentukan dan tunduk dengan lingkungan hidup. Artinya bahwa alam dan lingkungan memiliki kehendak atas kehidupan manusia sehingga jika relasi manusia dan lingkungan hidup tidak dikelola dengan cara-cara yang

tepat (berbasis pada etika lingkungan hidup) maka dapat mendatangkan bencana bagi manusia.

Adapun pernyataan pendukung dalam tulisan yang dikemukakan oleh (Sunu, 2001) bahwa bencana terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. *Pertama*, kerusakan dikarenakan faktor internal, yaitu kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Sehingga bagi masyarakat sendiri, kerusakan ini sukar untuk dihindari sebab merupakan bagian dari proses alam yang kejadiannya terjadi dalam waktu yang singkat namun dampak atau akibat yang ditimbulkan berangsur lama. Oleh karena itu, yang bisa dilakukan umat manusia adalah dengan menyiagakan diri atau mempersiapkan diri serta meminimalkan banyaknya korban yang berjatuh dari bencana alam tersebut. *Kedua*, kerusakan dikarenakan faktor eksternal, yaitu kerusakan yang berasal dari perilaku maupun tindakan manusia dengan alasan demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup umat manusia. Faktor pendukung dari kerusakan eksternal ini sendiri sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan seperti industrialisasi, penggunaan bahan bakar fosil dan limbah rumah tangga yang dibuang di sungai-sungai

Kesimpulan dari inti teori dominasi lingkungan menurut (Susilo R. D., 2008) diantaranya; *Pertama*, alam dan lingkungan memiliki kehendak atas manusia sehingga kehidupan manusia sangat dikendalikan oleh alam. *Kedua*, manusia tidak kuasa menderita akibat kekuatan alam yang menampakan diri di luar kemampuan manusia untuk mengatasinya dikarenakan bencana murni sebagai kehendak Tuhan. Artinya manusia hanya bisa mengurangi dampak yang akan diterima dari bencana alam yang murni dari inisiatif Tuhan. *Ketiga*, karena begitu kuatnya dominasi lingkungan sehingga mendorong umat manusia untuk mengembangkan ritus-ritus yang berisi rantai hubungan gerak alam dengan kekuatan mitos supranatural. Seperti yang banyak diungkapkan oleh penganut fungsionalisme struktural, mitos memiliki banyak fungsi demi menciptakan tertib sosial baik dari fungsi psikologis maupun fungsi sosial. Fungsi psikologis, mitos mampu mengurangi kecemasan-kecemasan, sedangkan fungsi sosial mampu menumbuhkan solidaritas kolektif, identitas kolektif, keharmonisan komunal, dan stabilitas kultural.

Menurut tokoh sosiolog yakni Auguste Comte dalam (Susilo R. D., 2008) memperkenalkan model perkembangan perilaku manusia dalam perspektif dominasi lingkungan ada tiga tahapan, yaitu tahapan teologis, tahapan metafisik atau abstrak, dan tahapan ilmiah atau positif.

1. Tahapan teologis, kehidupan manusia masih dikendalikan dan didominasi oleh sesuatu yang bersifat supranatural. Artinya manusia masih dihantui “ketakutan-ketakutan” dengan kekuatan supranatural yang menguasai alam

sebab akal budi manusia mencari kodrat dasar, yakni sebab pertama dan sebab akhir (asal dan tujuan) dari segala akibatnya singkatnya. Tahapan teologis ini dibagi membentuk subordinat, diantaranya fetisisme, politeisme, dan monoteisme.

2. Tahapan metafisik atau abstrak, menunjuk pada tingkat tingkat pemikiran yang menganggap bahwa alam semesta dengan segala isinya diatur gerak perubahannya oleh hukum-hukum alam. Jadi meskipun tidak lagi menggunakan akal budi untuk mengandaikan sesuatu dari hal yang supranatural namun masih mendasarkan atas kekuatan-kekuatan abstrak, yaitu hal-hal yang benar-benar nyata dan melekat pada semua benda dan mampu menghasilkan semua gejala.
3. Tahapan ilmiah atau positif, pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut yang asli, yang menakdirkan alam semesta dan menjadi penyebab fenomena. Akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena, atau menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan (tahap berfikir secara ilmiah). Tahap ini manusia mulai mempercayai data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir namun bersifat sementara dan tidak mutlak.

Sehubungan dengan kajian mengenai kehidupan manusia yang saling terhubung dengan alam atau lingkungan dalam bentuk interaksi antar manusia dan lingkungan hidup pada dominasi (determinisme) lingkungan pada kehidupan manusia. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan fenomena yang sedang dan sudah terjadi dalam penelitian ini di daerah Kampung Rhepang Muaf Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.

Hemat penulis, tanah Papua merupakan daerah dengan kawasan yang memiliki hamparan hutan hujan tropis yang bisa terbilang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Sehingga dalam prakteknya juga di kehidupan sehari-hari lingkungan hutan atau alam itu sendiri karena sudah dianggap sebagai mama yang memberikan kehidupan dan kesejahteraan bagi mereka. Selain itu, masyarakat juga mempercayai adanya kekuatan mitos supranatural dari nenek moyang atau leluhur yang tinggal dan hidup bersama mereka di kehidupan lain (misteri). Hal ini dibuktikan dengan adanya kebiasaan upacara adat untuk memanggil arwah-arwah leluhur pada saat-saat tertentu. Sehingga tidak sulit dan dapat kita jumpai pada daerah-daerah yang masuk dalam kategori misterius dan masih terbilang banyak sehingga ritus-ritus yang berisi rantai hubungan gerak alam dengan kekuatan mitos-mitos supranatural dikarenakan dominasi lingkungan masih sangat begitu kuat dan sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat asli ditanah Papua.

Artinya kepercayaan dan penghormatan manusia OAP (Orang Asli Papua) pada peninggalan nenek moyang atau leluhur yang menyatu dengan alam dan lingkungan hutan bisa dikatakan cukup kuat. Dalam tahapan perkembangan ini secara umum, OAP pada masyarakat adat di daerah Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua termasuk dalam kategori masyarakat kotemporer (Supranatural) atau lingkungan alam yang mendominasi manusia. Lebih lanjut melalui pengalaman empiris penulis, kepercayaan dan penghormatan pada kekuatan mitos-mitos supranatural dari peninggalan nenek moyang atau leluhur yang menyatu dengan alam ini sangat berdampak dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di Papua. Hal ini membentuk dan menentukan kepribadian, organisasi sosial. Seperti model kehidupan sosial pada pola-pola hidup (pola pemukiman penduduk di daerah pegunungan beriklim dingin yang membentuk rumah adat 'Honai' yang sengaja dibuat tertutup serta jarak antar rumah yang berjauhan dikelilingi gunung-gunung, berbeda sebaliknya dengan atau rumah adat 'rumah panggung' di pesisir pantai, serta pola mata pencaharian nelayan di pesisir pantai dan bercocok tanam di pegunungan dan dataran rendah) yang akan disesuaikan dengan keadaan lingkungan kehidupan manusia,

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mujiyono Abdillah dalam (Susilo R. D., 2008) bahwa daya jangkau teori ini mampu mengungkapkan secara baik misteri hubungan antar lingkungan dan manusia terutama pada tahapan masyarakat yang belum maju (berkembang) dimana lingkungan masih digambarkan sebagai sesuatu yang misteri.

Kemudian untuk menjelaskan adanya fenomena permasalahan yang dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit PT. ABC yang telah menyebabkan ancaman serta hilangnya rumah bagi habitat flora dan fauna endemik Papua serta rusaknya tatanan ekosistem alam pada hutan tersebut. Menurut penulis dalam tiga tahapan perkembangan perilaku manusia pada pernyataan Comte adalah tahapan ilmiah atau positif.

Pada tahap ilmiah atau positif ini manusia mulai mempercayai data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir namun bersifat sementara dan tidak mutlak. Namun, melalui analisis sosial tersebut memungkinkan manusia dapat merumuskan hukum-hukum yang seragam, sehingga manusia mulai maju dan berkembang di depan ilmu pengetahuan. Tahapan ini juga lebih merujuk pada perilaku manusia atau masyarakat yang modern dalam dunia industri di abad modern. Sehingga hal-hal seperti kepercayaan terhadap kekuatan supranatural tidak berlaku melainkan menggunakan kajian ilmiah, rasional, dan observasi ilmiah yang dikedepankan. Dalam kehidupan sosial, manusia dituntut untuk

mampu menerapkan dan memanfaatkan akal budinya untuk menguasai lingkungan alam bagi kemajuan masa depan masyarakat modern yang lebih baik. Lalu jika mengacu pada penerapan teori kemungkinan, lingkungan memiliki sifat yang relatif dimana dalam tahapan perkembangannya lingkungan tidak berlaku secara determinasi atau tidak mendominasi manusia dan membentuk budaya manusia secara langsung dan manusia sendiri dengan kemampuan-kemampuannya tertentu masih bisa melawan batasan-batasan lingkungan tersebut (Susilo R. D., 2008).

Secara umum, pandangan terhadap tahapan ilmiah atau positif dengan teori kemungkinan ini sangat menggambarkan dan menjelaskan dengan baik bagaimana perusahaan PT. ABC dianggap sebagai masyarakat modern. Hal ini dikarenakan seperti kepercayaan terhadap kekuatan supranatural tidak berlaku melainkan menggunakan kajian ilmiah, rasional, dan observasi ilmiah yang dikedepankan. Sehingga melalui analisis sosial tersebut, memungkinkan PT. ABC sebagai masyarakat modern dapat merumuskan hukum-hukum yang seragam dengan kemampuan-kemampuan data empiris sebagai sumber pengetahuan tertentu masih bisa melawan batasan-batasan lingkungan hutan tersebut.

Kemudian perilaku dari Perusahaan PT. ABC sebagai masyarakat modern dilakukan untuk menguasai lingkungan alam demi memenuhi kebutuhan produksi industrial serta tuntutan dari banyaknya permintaan konsumen dalam kehidupan sosial bagi kebutuhan kemajuan masa depan masyarakat modern yang lebih baik. Hal tersebut didukung dengan adanya tindakan pengalihan fungsi hutan adat menjadi lahan perkebunan kelapa sawit seluas 32.000 Ha di kawasan Lembah Grime Kampung Rheapang Muaif Distrik Nimbokang Kabupaten Jayapura. Sedangkan menurut masyarakat adat sebagai masyarakat kotemporer, hutan sudah dianggap sebagai 'mama' yang memberikan kehidupan bagi seluruh umat manusia.

Pernyataan ini didukung dengan pendapat dari (Susilo R. D., 2008) yang memberikan contoh pada kasus yang terjadi di Indonesia. Susilo membandingkan antara perilaku masyarakat kotemporer dengan masyarakat modern dalam hal melihat lingkungan hutan. Masyarakat Bali yang masih memegang teguh adat istiadat (supranatural) menghubungkan personifikasi pohon-pohon di hutan dengan keyakinan sebagai jelmaan Dewi Parwati, istri Dewa Wisnua, sedangkan pohon-pohon yang terdapat di hutan-hutan di Pulau Jawa jarang dihubungkan dengan siapapun, bahkan untuk yang bermental "modern" pohon-pohon tersebut dimaknai secara ekonomis (sebagai komoditas), tidak dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan magis.

Lingkungan Hidup dan Permasalahannya

Hal lain yang tidak kalah penting dalam menjaga relasi antara manusia dan lingkungan hidup adalah pembangunan yang melestarikan kearifan lokal (*local wisdom*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*) serta memiliki nilai-nilai mengenai betapa pentingnya manusia menjaga alam agar terhindari dari bahaya alam (bencana). Namun pembangunan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi pada manusia ternyata tidak selamanya dapat dihindarkan dari dampak negatif pembangunan yang dapat merusak lingkungan hidup, seperti contohnya limbah industri, pencemaran tanah, air, udara, kerusakan lingkungan, degradasi sumber daya alam, musnahnya flora dan fauna, dan lain-lain.

Menurut (Santoso, Langgeng Wahyu; dkk, 2014) dalam bukunya mengemukakan bahwa permasalahan lingkungan ini sendiri dapat muncul dan terjadi disebabkan adanya aktivitas manusia yang berlebihan dalam hal pemanfaatan sumber daya alam. Hal lain juga dikarenakan dari cara berpikir dan perilaku manusia yang tidak mengenal dan tidak peduli dengan karakteristik lingkungan hutan dengan baik. Sehingga cenderung memanfaatkan sumber daya alam dalam lingkungan hutan menurut takaran atau kemauannya sendiri demi memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan kelestarian fungsi hutan sebagai satu kesatuan ekosistem alam. Ada juga beberapa faktor penyebab kerusakan keadaan lingkungan hidup menurut (Santoso, Langgeng Wahyu; dkk, 2014) diantaranya;

- a) pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menyebabkan tingginya tekanan terhadap lingkungan;
- b) bertambahnya aktivitas pembangunan yang cenderung menyumbang pencemaran lingkungan;
- c) pegunungan dan perbukitan yang gundul dapat menyebabkan bahaya erosi, longsor, dan kekritisian lahan dibagian hulu, serta bahaya banjir dan sedimentasi di bagian hilir atau sepanjang aliran Sungai;
- d) hilangnya atau berkurangnya fungsi daerah resapan; dan
- e) banyaknya limbah industri, kendaraan, peternakan, domestik, pertanian, dan lain sebagainya, yang menyebabkan pencemaran lingkungan.

Pada tahapan ini, penulis menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh PT. ABC yang ingin mengalihkan fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura memiliki kesamaan perilaku. Sebab aktivitas dari PT. ABC sendiri pada faktanya di lapangan berusaha ingin memanfaatkan potensi dari kawasan lingkungan

hutan Lembah Grime tanpa mempertimbangkan dampak kerusakan lingkungan serta hilangnya tutupan hutan yang sudah menjadi bagian daripada kehidupan masyarakat adat dan rumah bagi flora dan fauna di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang.

Sehubungan dengan itu, terdapat salah satu pendekatan yang menurut penulis relevan dengan kehidupan masyarakat di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang adalah pendekatan ekosentrisme (kehidupan manusia yang berpusat pada lingkungan). Dimana dalam perkembangan teori ekosentrisme sendiri akan menjelaskan dan memberi gambaran terhadap kita tentang bagaimana konsep dan cara berpikir manusia dalam hal ingin melakukan percepatan pembangunan yang menghargai alam atau lingkungan hutan itu sendiri.

Pendekatan Ekosentrisme

Di tengah kemajuan peradaban dunia saat ini pada fase revolusi industri 4.0, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap negara di dunia ini hampir keseluruhan semuanya bekerja keras untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) baik dalam aspek kemajuan sosial-ekonomi, sosial-politik, sosial-budaya, sosial-ekologi serta komponen sosiologis-antroposentris utama lainnya yang memiliki hubungan erat pada pembangunan berkelanjutan. Di sisi yang lain terjadi perbedaan dalam cara pandang (paradigma) pembangunan yang dilakukan oleh manusia dan para pengambil kebijakan pembangunan yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

Untuk menghadapi masalah utama yaitu kerusakan ekologi tersebut dibutuhkan suatu konsep berpikir atau paradigma pembangunan berkelanjutan yang memiliki peran sangat penting dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh negara sedang berkembang seperti Indonesia. Sehingga harapannya dari percepatan pembangunan yang menghargai alam menjadi terpenuhi dan kemungkinan terbesar kerusakan ekologi bisa dicegah agar tidak terulang lagi di daerah lainnya di Indonesia sebagaimana yang dialami oleh masyarakat di Tanah Papua.

Ada tiga pendekatan etika lingkungan menurut (Keraf A. S., 2002) yakni diantaranya antroposentrisme (pemahaman atau keyakinan bahwa manusia lebih unggul dari organisme lain), biosentrisme (pemahaman bahwa kehidupan hewan sama pentingnya dengan kehidupan manusia) dan ekosentrisme (fokus pada ekosistem secara keseluruhan, lebih luas dari holistik dari cara pandang antroposentrisme dan biosentrisme). Menurut hemat penulis, pendekatan ekosentrisme sangat relevan dalam menyelesaikan masalah kerusakan ekologi

sebagaimana yang terjadi di sebagian wilayah di Tanah Papua dengan alasan pembangunan.

Hal tersebut dikarenakan pandangan ekosentrisme memandang bahwa alam semesta merupakan sama pentingnya dikarenakan mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri dikarenakan adanya kehidupan makhluk hidup lain didalamnya, tidak hanya kehidupan makhluk hidup melainkan kehidupan manusia pada umumnya yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Kemudian pandangan ini juga memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas ekologis yang lebih luas. Sehingga sering kali disebut sebagai keberlanjutan dari pandangan biosentrisme karena banyak memiliki kesamaan. Salah satu kesamaannya adalah menganggap bahwa makhluk hidup yang kehidupannya sangat tergantung dari dan terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Lalu kedua pandangan ini merupakan pandangan yang menentang cara pandang yang dikembangkan oleh pendekatan antroposentrisme di mana pandangan ini membatasi keberlakuan etika pada komunitas manusia. (Keraf A. S., 2014).

Jadi berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan etika pada /biosentrisme, pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak. Secara ekologis, makhlukhidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Paradigma ekosentrisme menyampaikan pandangannya bahwa secara ekologis, makluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan Kelapa Sawit PT. ABC

Secara umum PT. ABC merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. Menurut bapak Andereas Hurunama,² untuk lokasi perkebunan kelapa sawit sendiri awal mula PT. ABC mengantongi izin dari pemerintah Kabupaten Jayapura lebih tepatnya di Lembah Grime Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang pada tanggal 7 November tahun 2011 yang ditetapkan oleh Bupati Jayapura yakni bapak Habel Melkias Suwae. Hal tersebut ditandai dengan “Keputusan Bupati Jayapura Nomor 213 Tahun 2011 Tentang

² Wawancara dengan Bapak Andereas Hurunama di Sentani pada tanggal 25 Mei 2022 Kantor Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jayapura Papua.

Pemberian Izin Lokasi Tanah Seluas 32.000 HA (tiga puluh dua ribu hektar) Kepada PT. ABC untuk Keperluan Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit di Unurum Guay, Distrik Namblong, Distrik Nimboraan, Distrik Nimbokrang, Distrik Kemtuk, Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura”. Keputusan tersebut berlaku selama jangka waktu 3 (tiga) tahun yang dihitung mulai tanggal ditetapkan dan dapat diperpanjang 1 (satu) tahun atas permohonan (PT. ABC) yang bersangkutan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³ Artinya PT. ABC mendapatkan izin lokasi pengelolaan lahan kelapa sawit di distrik Nimbokrang terjadi saat menjelang akhir jabatan dari mantan Bupati Jayapura sebelumnya yakni bapak Habel Melkias Suwae. Kemudian setelah masa kepemimpinan mantan Bupati Jayapura 2006-2011 bapak Habel Melkias Suwae dan Wakil Bupati Jayapura bapak Zadrak Wamebu habis, akhirnya digantikan oleh Bupati Jayapura yang baru terpilih dan dilantik yakni Bupati Jayapura terpilih bapak Mathius Awoitauw dan Wakil Bupati bapak Robert Djoensoe pada hari sabtu tanggal 6 Oktober 2012 hingga sekarang.

Izin lokasi perkebunan kelapa sawit oleh PT. ABC berikutnya terjadi pada tahun 2014 dengan bunyi surat izin yang sama yakni ditandai dengan “Keputusan Bupati Jayapura Nomor 300 Tahun 2014 Tentang Perpanjangan Izin Lokasi Tanah Seluas 32.000 HA (tiga puluh dua ribu hektar) Kepada PT. ABC untuk Keperluan Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit di Unurum Guay, Distrik Namblong, Distrik Nimboraan, Distrik Nimbokrang, Distrik Kemtuk, Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura”. Perpanjangan izin lokasi ini diberikan selama 1 (satu) tahun dihitung sejak tanggal 8 November 2014 dan berakhir pada tanggal 8 November 2015.⁴

Berkaitan dengan proses perizinan PT. ABC bapak Andereas Hurunama berpendapat bahwa:

“Dalam hal ini masa jabatan Almarhum bapak Bupati Jayapura Habel Melkias Suwae sudah berakhir dan digantikan oleh bapak Mathius Awoitauw sehingga versinya dalam hal ini sebagai Bupati Jayapura yang baru yakni beliau sendiri (bapak Mathius Awoitauw) hanya dapat memperpanjang kontrak dengan PT. ABC sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Pada tahun berikutnya PT. ABC kembali memperoleh surat perpanjangan izin lokasi lahan kelapa sawit tepatnya melalui “Keputusan Bupati Jayapura tahun 2017 Tentang Perpanjangan Izin Lokasi Tanah Seluas 32.000 HA (Tiga Puluh Dua Ribu Hektar) Kepada PT. ABC untuk Keperluan Pembangunan Perkebunan

³ Surat Keputusan Bupati Jayapura Nomor 213 Tahun 2011.

⁴ Surat Keputusan Bupati Jayapura Nomor 300 Tahun 2014.

Kelapa Sawit di Unurum Guay, Distrik Namblong, Distrik Nimboran, Distrik Nimbokrang, Distrik Kemtuk, Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura". Perpanjangan izin lokasi tersebut diberikan selama 3 (tiga) tahun terhitung sejak ditetapkan surat perizinan tersebut.⁵ Lebih lanjut mengenai surat perpanjangan izin oleh PT. ABC, hasil wawancara dengan bapak Andereas Hurunama:

"tepatnya pada tahun 2019 memang benar PT. ABC kembali datang ke Pemerintah Kabupaten Jayapura untuk mengajukan negosiasi agar dapat memperpanjang izin lokasi lahan tanah seluas 32.000 ha untuk keperluan pembangunan perkebunan kelapa sawit di wilayah distrik Unurum Guay, Namblong, Nimboran, Nimbokrang, Kemtuk, Kemtuk Gresi dari bapak Bupati Jayapura Mathius Awoitauw. Namun dalam perjalanannya disini kita ada aturan baru yang keluar dari Pemerintah Kabupaten Jayapura dimana dalam aturan tersebut mengatur tentang pembatasan luas wilayah yang mengharuskan perusahaan tidak bisa lagi mengelola luas lokasi lahan kelapa sawit yang melebihi 30.000 hektar. Sehingga luas lokasi lahan Kelapa Sawit perusahaan PT. ABC yang awalnya sebesar 32.000 hektar untuk perkebunan kelapa sawit dibagi menjadi 2 bagian izin lokasi lahan yaitu izin lokasi lahan kelapa sawit dan palawija."

Secara garis besar permasalahannya terletak pada pihak Perusahaan PT. ABC yang tidak pernah beroperasi dan memberikan keterangan laporan perkembangan lokasi lahan Perkebunan Kelapa Sawit sesudah mendapatkan izin lokasi lahan terhadap Pemerintah daerah Kabupaten Jayapura menurut bapak Andereas Hurunama dalam wawancaranya. Demikian penjelasan terkait gambaran umum mengenai proses perizinan lokasi lahan PT. ABC di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.

Respon Pendiri Kelompok (*Bird Watching Isyo Hill's*)

Dalam hal ini, dapat kita ketahui bersama bahwa pihak perusahaan PT. ABC sudah memperoleh izin operasinya untuk Perkebunan Kelapa Sawit dari Pemerintah Kabupaten Jayapura sejak tahun 2011 hingga 2019 di Distrik Nimbokrang. Surat izin lokasi lahan ini didapatkan sejak masa jabatan Almarhum bapak Habel Melkias Suwae yang menjadi Bupati Jayapura dari tahun 2011 sampai 2013 dan digantikan oleh bapak Mathius Awoitauw yang dilantik sejak awal tahun 2014 silam. Namun dalam perjalanannya setelah pihak perusahaan PT. ABC sudah mendapatkan surat izin lokasi lahan tersebut, terdapat beberapa polemik atau masalah yang melanda baik dari pihak masyarakat adat dan Pemerintah Jayapura.

⁵ Surat Keputusan Bupati Jayapura Tahun 2017 Tentang Perpanjangan Izin Lokasi Tanah Seluas 32.000 HA (Tiga Puluh Dua Ribu Hektar) Kepada PT. ABC untuk Keperluan Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti pada tanggal 27 Mei 2022 bersama pihak masyarakat adat yakni bapak Alex Waisimon⁶ yang memberikan tanggapan dan reaksi terkait dengan kehadiran serta surat perolehan ijin operasi perusahaan PT. ABC:

“Yang jelas izin PT. ABC sudah dicabut oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tanggal 6 Desember 2021 termasuk beberapa perusahaan yang tidak memenuhi beberapa kriteria. Kemudian di Papua ini mereka punya kantor tidak jelas, tidak pernah ketemu masyarakat adat yang memiliki hak ulayat adat. Kemudian lebih khususnya untuk Lembah Grime ini tidak boleh ada hak perusahaan yang beroperasi dan apapun bentuknya dia tidak boleh ada disini. Hal ini dikarenakan dari pihak perusahaan tidak pernah duduk bicara dengan masyarakat adat tetapi pihak perusahaan hanya menggunakan pihak-pihak TOMAS (Tokoh-tokoh Masyarakat). TOMAS itu adalah istilah dari pihak perusahaan yang mereka gunakan untuk mendapatkan izin lokasi lahan disini. Jadi ketika saya bertemu dengan pihak perusahaan saya sampaikan kepada mereka bahwa hutan kami untuk Suku Waisimon tidak bisa dikelola karena kita sendiri yang akan mengelolanya. Lalu untuk spot 1, 2, dan 3 yang kita dampingi tidak boleh mereka pihak perusahaan masuk.”

Melalui respon atau reaksi dengan nada marah dan tegas dari apa yang disampaikan dalam hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa hal tersebut adalah fakta kecil dari banyaknya perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ingin dan sudah memperoleh surat ijin beroperasi pada wilayah tanah adat di Papua. Dikarenakan dalam prosesnya yang seharusnya dilakukan oleh pihak perusahaan-perusahaan yang ingin memiliki izin dan beroperasi pada suatu wilayah tertentu harus ada pertemuan secara internal bersama masyarakat adat sebagai pemilik hak ulayat tanah adat tersebut.

Sehubungan dengan itu menurut bapak Yance⁷ pada wawancaranya tanggal 17 Juni 2022, jika suatu perusahaan untuk masuk didalam suatu wilayah di kabupaten tertentu untuk berinvestasi itu belum memiliki lahan sehingga untuk memperoleh suatu lahan ini perusahaan harus ada ijin lokasi namun biasanya sebelum ijin lokasinya terbit perusahaan harus sudah ada pertemuan dengan masyarakat adat secara internal untuk kumpul. Lalu dalam pertemuan secara internal tersebut pihak perusahaan harus menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya datang untuk membutuhkan suatu luasan kawasan tertentu sehingga terjadilah suatu kesepakatan yang artinya bahwa ada lahan yang siap

⁶ Wawancara dengan Bapak Alex Waisimon tanggal 27 Mei 2022 di Lokasi Bird Watching Isyo Hill's Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.

⁷ Wawancara dengan Bapak Yance di Sentani pada tanggal 17 Juni 2022 Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Jayapura Papua.

dikelola perusahaan tersebut. Sehubungan dengan itu berikut dibawah ini merupakan hasil wawancara lanjutan dengan bapak Alex Waisimon:

“Jadi untuk spot yang bermasalah yaitu spot Korea itu sendiri merupakan spot yang pertama kali dibuat ketika awal tumbuh dan berkembangnya isyo hills ini. Jadi Spot Korea ini masih dalam area lokasi Bird Watching hanya saja berbatasan langsung karena ada pembangunan jalan yang dibuat disekitar spot tersebut. Jadi daerah lokasi Bird Watching yaitu Spot Korea itu sendiri, masyarakat adat yang bersebelahan dengan tanah adat kami yaitu Suku Benek, Suku Nimbontong dan Suku Tecuari. Ketiga suku tersebutlah yang sudah memberikan izin untuk kepada PT. ABC namun pihak perusahaan ada masalah dengan perizinan surat izin lokasi. Jadi walaupun ada masalah dalam surat perizinan tersebut pihak perusahaan sudah melakukan lean clearing (sudah pembukaan lahan untuk siap ditanam kelapa sawit) dilokasi tersebut. Kemudian cara kerja perusahaan yang bergerak pada bagian kelapa sawit ini sendiri secara umum untuk seluruh dunia mereka dari pihak perusahaan tidak bisa untuk bertemu tatap muka dengan pemilik tanah adat, mereka pasti menggunakan kaki tangan mereka dimanapun perusahaan itu beroperasi karena untuk ketemu dengan saya saja perusahaan tidak berani untuk bertemu. Perusahaan PT. ABC menggunakan Suku Tecuari dan Suku Benek agar bisa mengambil area lokasi saya. Makanya kemarin saya sudah melakukan pemetaan lokasi lahan dan sudah selesai clear. Suku-suku yang memperbolehkan perusahaan dapat beroperasi di areal lokasi tanah adat mereka memiliki masalah perizinan namun setelah mengetahui bahwa akibat dari tindakan mereka yang memperbolehkan perusahaan tersebut masuk akhirnya munculah sebuah masalah yang melibatkan Lembah Grime (Ekowisata Bird Watching) terkena masalah. Dampak dari masalah tersebut akhirnya suku-suku yang memperbolehkan perusahaan PT. ABC itu masuk mendapatkan ancaman dari suku-suku lainnya atau masyarakat adat yang tinggal di wilayah Grime ini.”

Profil Ekowisata (*Bird Watching Isyo Hill's*)

Ekowisata *Bird Watching Isyo Hills* di Lembah Grime merupakan lembah destinasi pariwisata yang dibentuk dengan tujuan agar dapat menjaga hutan adat dari aktivitas illegal logging, pembalakan liar, dan deforestasi. Kemudian dengan adanya *Bird Watching Isyo Hills* ini juga masyarakat setempat akhirnya bisa dengan mudah mendapatkan akses pekerjaan sesuai kemampuan mereka seperti bekerja sebagai jasa lingkungan atau pemandu wisata dan membuat noken dengan cara menyulam. Hal ini disebabkan karena kehidupan masyarakat asli Papua yang tidak bisa terlepas daripada hutan itu sendiri ditambah lagi kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang yang sudah lama turun temurun hingga sekarang. Ekowisata *Bird Watching Isyo Hills* ini didirikan oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Alex Waisimon. Beliau sendiri merupakan putra asli Papua yang berasal

dari Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Berikut dibawah ini merupakan hasil wawancara bersama bapak Alex Waisimon sebagai pendiri terkait dengan awal berdirinya ekowisata *Bird Watching Isyo Hills* :

“Asal muasal ide atau gagasan untuk mendirikan suatu kawasan ekowisata Bird Watching Isyo Hills di Lembah Grime dimulai saat saya hadir di tanah Papua pada tanggal 19 Desember 2014. Saya memulai awalnya itu dari kampung Tua yang ditandai dengan berdirinya sebuah rumah pohon pertama. Kemudian realisasi terbentuknya ekowisata Bird Watching Isyo Hills (yang selanjutnya akan di singkat “Isyo Hills”) di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang ini didirikan pada tanggal 6 Juni 2015. Kemudian info terkini mengenai total luas Isyo Hills keseluruhannya, baik yang sudah dikelola, sedang dikelola dan belum dikelola mencapai 19.000 Ha yang baru terdiri dari 2 suku (Suku Wouw dan Suku Waisimon) saja.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh pendiri kelompok *Bird Watching Isyo Hills* maka tujuan awal mula didirikannya Ekowisata *Bird Watching Isyo Hills* ini tidak lain adalah ditandai dengan adanya rasa keprihatinan dari beliau saat menyaksikan tanah kelahirannya dieksploitasi secara berlebihan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Diantaranya yaitu maraknya perburuan burung-burung endemik Papua salah satunya burung cendrawasih yang dimanfaatkan untuk dijadikan cinderamata serta ancaman dari pengalihan fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan PT. ABC di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang. Tindakan ancaman ini menyebabkan hilangnya rumah bagi habitat flora dan fauna endemik Papua serta rusaknya tatanan ekosistem alam pada hutan tersebut.

Sehubungan dengan itu tujuan utama yang paling mendalam saat beliau pulang ke Papua adalah pulang kampung dan membangun kampung halamannya serta menjaga ekosistem yang nenek moyang tinggalkan terutama Suku Wisimon sendiri. Tujuan yang kedua adalah karena Papua ini terbesar nomor satu didunia untuk masalah spesies tumbuh-tumbuhan flora dan fauna serta yang tinggal hidup didalamnya. Sehingga menurut beliau jika tidak dilindungi kapan lagi karena jika orang lain yang datang pasti akan membawa hasil dan pergi meninggalkan tanah Papua sedangkan kami datang sebagai putra daerah yang harus melindungi tempat ini, tuturnya.

Program Pengembangan Berkelanjutan Ekowisata (*Bird Watching Isyo Hill's*)

Melalui kelompok ekowisata *Bird Watching Isyo Hills*, adapun langkah-langkah maupun tahapan-tahapan yang sudah dipersiapkan dan sedang dilakukan oleh bapak Alex Waisimon sendiri diantaranya adalah:

- Tahapan 1, mendirikan Sekolah Alam yang nantinya beliau bersama kelompok yang tergabung dalam *Bird Watching Isyo Hills* akan mendidik anak-anak generasi muda yang mendaftar baik dari setiap kota dan kabupaten di tanah Papua. Sehingga kedepan harapannya anak-anak generasi tersebut dapat mengembangkan potensi kampung halamannya masing-masing ketika pulang nanti
- Tahapan 2, beliau juga akan melakukan sosialisasi terhadap 14 suku lainnya di Distrik Nimbokrang agar ikut menjaga sekaligus menjadi tuan di atas tanah adatnya sendiri karena itu merupakan hak ulayat mereka masing-masing.
- Tahapan 3, mengenai masa perburuan burung endemik yang kian marak terjadi karena ada banyaknya permintaan dari orang diluar Papua, beliau akan berusaha membatasi dan mempertegas aturan kepada siapa saja yang ketahuan menggunakan senapan angin atau cis, pakai lem, dan pakai jaring untuk semua jenis perburuan makhluk hidup yang ditangkap dan diual akan ditangkap dan dimasukan kedalam penjara. Hal ini beliau buktikan saat menyampaikan masalahnya terkait perburuan yang tidak bisa dikompromi lagi di Distrik Nimbokrang terhadap Ibu Siti Nurbaya yang menjabat sebagai Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Tahapan 4, untuk yang sekarang sudah terkenal hanya ada 5 spot yang sudah diperhatikan dan dikelola sehingga untuk perkembangan kedepannya bagi masing-masing suku yang sudah terlibat dalam kegiatan *Bird Watching* jika sewaktu-waktu telah menemukan daerah mata air untuk tempat minum burung berkumpul atau bermain akan dikembangkan menjadi beberapa spot baru untuk pantauan burung itu sendiri bagi para wisatawan.
- Tahapan 5, bagi spot yang bermasalah adalah spot Korea yang merupakan spot yang pertama kali dibuat sejak awal tumbuh dan berkembangnya *Isyo Hill's* dan masih dalam area lokasi *Bird Watching* hanya saja berbatasan langsung dengan adanya pembangunan jalan yang dibuat disekitar spot korea dan masih berseberangan dengan masyarakat adat diwilayah tersebut yakni Suku Benek, Suku Nimbontong dan Suku Tecuari. Sehingga beliau bersama masyarakat adat dari ke 3 suku tersebut melalui pemetaan adat yaitu GTMA (Gugus Tugas Masyarakat Adat) membuat surat pernyataan untuk diketahui dan ditanda tangani bersama. Fungsinya agar ketiga suku tersebut yang tanah adatnya berseberangan dengan *Bird Watching Isyo Hills* mengakui bahwa tanah disekitar mereka merupakan milik kelompok *Bird Watching* yang sudah dipatok dan dimasukan dalam pemetaan adat GTMA agar tidak masuk dalam alih fungsi lahan perusahaan PT. ABC itu sendiri.
- Tahapan 6, beliau bersama tim dari kelompok ekowisata *Bird Watching Isyo Hill's* berpendapat jika saat masuk ke dalam hutan melalui spot-spot yang sudah ditentukan oleh kelompok mereka dan sewaktu-waktu jika melalui

tanah adat dari suku yang wilayah adatnya berseberangan pastinya beliau dan rombongan akan tetap membayar upeti kepada pemilik tanah adat tersebut untuk pendapat suku mereka.

Sehubungan dengan pernyataan diatas berikut merupakan hasil wawancara tanggal 27 Mei 2022 bersama dengan bapak Alex Waisimon :

“untuk luas area lokasi yang sudah dikelola pada tahap pertama mencapai 2.000 m² dan sekarang tahap perkembangan berikutnya meningkat menjadi 4.000 m², jadi perkembangannya akan melalui tahapan-tahapan ini dan diharapkan akan berkembang lebih lanjut kedepan. Harapan saya kedepan terhadap 2 sukunya yang sedang bergerak pada tahap pengembangan Isyo Hills ini harus dan akan jadi contoh layaknya orang tua (pilot project) sehingga suku-suku lain di sekitar wilayahnya dapat mencontoh. Namun diluar dugaan dalam 2 tahun belakangan ini tepatnya pada tahun 2016 ternyata beberapa suku diantaranya tertarik dan sudah mulai bergerak dengan asset mereka masing-masing untuk beralih serta mendukung penuh kelompok Isyo Hill’s dalam hal menjaga hutan. Menurutnya ada 9 suku yang kemudian berkembang menjadi 14 suku ditambah 2 suku (Suku Wouw dan Suku Waisimon). Pada suku-suku lainnya yang ingin berkembang dan ingin mengelola potensi aset hutan rencananya akan di bina oleh pihak kami dari kelompok Isyo Hills dan akan terus kami dampingi mengenai bagaimana tata cara mengelola hutan sambil menjaga kelestarian alamnya tetap utuh tanpa merusak ekosistemnya. Yang menetap dan bekerja di Isyo Hills ada 15 orang dan di musim tamu yang masuk yaitu “harian lepas” ada sekitar 40-50 orang. Jadi yang bekerja harian lepas itu tinggal dikampung sekitar namun jika musim tamu akan datang ikut membantu bekerja. Lalu untuk upahnya pastinya akan mengikuti musim tamu yang datang.”

Tantangan Internal Ekowisata (*Bird Watching Isyo Hill’s*)

Berkaitan dengan program pengembangan Ekowisata *Bird Watching Isyo Hills*, adapun berikut merupakan tantangan yang sedang dihadapi secara internal oleh bapak Alex Waisimon saat beliau sedang mulai membangun kesadaran dan mendirikan potensi alam dikawasan Lembah Grime bersama kelompok *Bird Watching Isyo Hill’s* di Lembah Grime kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua, diantaranya yaitu;

- a. Minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengelola hutan tanpa merusak ekosistem didalamnya bagi generasi yang akan datang.
- b. Masih adanya batas-batas hak ulayat antar marga-marga yang belum jelas sehingga dapat dan sudah menimbulkan konflik antar suku.
- c. Lalu terkait dengan minimnya kesadaran tersebut banyak masyarakat lokal yang melakukan perburuan secara liar tanpa memandang jenis-jenis flora dan

- fauna endemik maupun non-endemik yang diburu.
- d. Kemudian untuk profesi perburuan burung ini, sebagian dari masyarakat sendiri sudah menjadi *trending* dikarenakan adanya permintaan dari orang diluar tanah Papua yang mengharuskan mereka dari masyarakat lokal sendiri harus berburu dan memenuhi permintaan tersebut.
 - e. Perburuan burung tersebut sudah bisa masuk kategori modern karena masyarakat sudah bisa menggunakan lem perekat, jaring, dan senapan angin atau dalam bahasa lokal cis.
 - f. Kebanyakan masyarakat lokal sekarang sudah mulai belajar dari orang pendatang yang datang dari luar dan masuk ke tanah Papua untuk melakukan perburuan burung dengan cara-cara modern tersebut, sedangkan menurut beliau sebagai orang Papua seharusnya belum memiliki keahlian terkait dengan cara perburuan dan penangkapan burung tersebut.

Tantangan Eksternal Ekowisata (*Bird Watching Isyo Hill's*)

Berikutnya terkait dengan tantangan dari eksternal sendiri tidak jauh berbeda dengan tantangan dari intenal, diantaranya adalah;

- a. Banyaknya permintaan mengenai perburuan jenis-jenis flora dan fauna endemik maupun non-endemik yang diburu secara illegal dengan memanfaatkan minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mengelola hutan.
- b. Walaupun adanya dukungan aturan yang sudah dibuat tidak menutup kemungkinan bahwa dari pihak aparat seperti tentara dan polisi tetap bermain dalam praktek-praktek *illegal logging* dan perburuan satwa liar tersebut. Sehingga hal tersebut juga yang menjadi masalah dan kelemahan beliau sebagai masyarakat umum biasa yang tidak bisa berbicara baik dan menjadikan suatu masalah persoalan dan dilematik tersendiri karena selalu dikaitkan dengan politik Papua.
- c. Banyaknya perusahaan-perusahaan salah satu contohnya pihak perusahaan kelapa sawit PT. ABC yang memperlalat dan memanfaatkan pihak-pihak tokoh masyarakat untuk mendapatkan izin lokasi lahan di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang.

Berkaitan dengan tantangan eksternal diatas, Berikut hasil wawancara bersama pendiri *Isyo Hill's* yang berkaitan dengan perburuan burung secara illegal yang berhasil diketahui :

“Pada tahun 2017 teman-teman dari luar negeri yang berasal dari benua Eropa dan Asia mulai kedatangan melakukan perburuan terhadap burung asli Papua yang akan dibawa keluar sehingga untuk sekarang mulai kasih pulang

semua dari seluruh tanah air bahkan pun di Asia dan Eropa sedang diperjuangkan untuk dibawah kembali dan dilepas di Tanah Papua.”

Terancamnya “SPOT KOREA” sebagai Lokasi Pemantauan *Bird Watching Isyo Hill’s*

Spot Korea merupakan nama jalan pada salah satu titik pemantauan burung-burung endemik Papua di kawasan hutan lembah grime kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Jalan Korea yang menjadi salah satu titik pemantauan burung dan destinasi wisata para pecinta burung pertama kali yang sudah di kelola oleh kelompok *Bird Watching Isyo Hill’s* ini masuk dalam area konsesi perusahaan kelapa sawit PT. ABC. Artinya Spot Korea ini masih dalam area lokasi *Bird Watching* hanya saja berbatasan langsung karena ada pembangunan jalan yang dibuat disekitar spot tersebut. Akan tetapi keberadaan spot Korea ini membuatnya menjadi daerah spot yang bermasalah atau terancam. Hal ini dikarenakan adanya kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. ABC yang akan melakukan pembersihan lahan atau hutan sehingga menyebabkan hilangnya pepohonan dan hilangnya rumah bagi satwa-satwa lainnya termasuk burung-burung endemik Papua.



Foto 1. merupakan pondok tempat persinggahan dari bapak Dance Wouw yang gunanya untuk menyimpan perlengkapan barang-barang bagi para tamu-tamu lalu untuk sopir-sopir yang datang dengan mobil dapat parkir di depan jalan spot tersebut sekaligus beristirahat selama para tamu wisatawan Bird Watching ini sudah melakukan tracking dan pengamatan didalam hutan selama setengah hari sebelum petang tiba. Jadi untuk sekitar pondok tersebut para tamu hanya dapat melihat jenis-jenis burung dibawah tanah seperti burung mambruk dan burung kasuari. Sumber Foto : (Yance Murib, Maret 2022)

Gambar pada foto 1 merupakan tempat spot Korea yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Menurut Daud Y. Wouw⁸ yang bekerja sebagai Pemandu Wisata *Bird Watching Isyo Hills* dalam hasil wawancara pada tanggal 31 Mei 2022 menyatakan bahwa :

“spot korea ini tempat yang paling strategis dan ramai untuk dikunjungi karena selain burung Cendrawasih para pengunjung dapat melihat burung mambruk, kasuari dan hewan-hewan lainnya yang datang mencari makan dan bermain disekitar daerah spot korea. Sehingga yang biasanya para tamu atau wisatawan yang tertarik untuk datang ke spot korea ini sudah tidak bisa diperbolehkan lagi karena habitat para burung untuk tempat bermain ini sudah rusak dan menjadi tempat sengketa antara beberapa suku yang tanahnya berseberangan.



Foto 2. Alat-alat berat milik Perusahaan PT. ABC yang di parkir ditengah hutan area jalan Korea diantaranya Eskavator dengan jumlah sebanyak 6 buah, 1 buah container, 1 buah truck untuk pengisian solar, dan 1 buah Genset dan sebuah rumah pekerja didalam tengah hutan. Sumber Foto: (Yance Murib, Maret 2022)

⁸ Wawancara dengan Daud Y. Wouw tanggal 31 Mei 2022 sebagai Pemandu Wisata di Lokasi Bird Watching Isyo Hill's Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.



Foto 3. Tampak peneliti berada disamping dari tepi jalan Korea dimana kami dapat melihat bukti dari sisa penebangan yang dilakukan pihak perusahaan PT. ABC. Sumber Foto: (Yance Murib, Maret 2022)

Lalu kemudian untuk gambar pada foto ke 2 dan ke 3 merupakan hasil akibat dari sisa-sisa pembukaan lahan oleh perusahaan kelapa sawit yakni PT. ABC pada daerah yang berbatasan langsung dengan spot korea. Terkait dengan foto-foto tersebut berikut ulasan dari hasil wawancara bersama pemandu wisata kelompok *Bird Watching Isyo Hill's*:

“Jadi akibat dari pembukaan lahan dari PT. ABC ini bikin spot korea jadi rusak, makanya bapak Martin dan bapak Dance Wouw yang merupakan bagian dari tim Bird Watching sendiri sedang mencari spot-spot baru sebagai pengganti spot Korea itu sendiri. Tapi untuk mencari spot-spot baru sebagai pengganti ini tidak mudah kakak karena bapa dong mereka harus masuk kehutan tinggal dihutan terus bikin camp dihutan selama sehari-hari untuk mengintai dimana habitat burung itu tinggal untuk mencari makan dan bermain. Terus kita juga harus mengamati bagaimana burung itu keluar dari sarangnya untuk mencari pasangan, mencari makan, hingga waktu dimana saat gelap tiba mereka kembali kesarangnya mereka masing-masing untuk beristirahat. Kalau untuk jenis-jenis burung dibawah tanah seperti burung mambruk, kasuari dan pada umumnya jenis burung-burung lainnya jika habitatnya rusak dan harus mencari lagi maka kami sebagai tim pemandu wisata dikampung harus bangun dari jam 04:00 WIT pagi stay dibawah

pohon bersembunyi tetap tenang melakukan pengamatan bagaimana cara burung-burung tersebut berkeliaran, cara bermain seperti apa dan sampai jam berapa mereka selesai sehingga ketika kami masuk dengan tamu tepat sesuai dengan hasil pengamatan yang sudah kita lakukan. Semua jenis-jenis burung ini biasanya akan keluar semua sekitar jam-jam 04:00 sampai jam 05:00 WIT pagi saat matahari terbit. Kemudian sekitar jam-jam 09:00 hingga jam 10:00 semua jenis-jenis burung itu tidak banyak yang bermain diatas pohon, ada yang turun ketanah untuk mencari makan. Semua ini kita dari tim Bird Watching dan beberapa dari masyarakat disekitar yang ikut membantu ini supaya nanti tidak mengecewakan para wisatawan tetapi memberikan kesan yang baik dan memuaskan buat para tamu atau wisatawan yang datang.”

Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh adik Daud Y. Wouw bahwa Spot Korea ini merupakan spot yang pertama kali dibuat sebelum berkembangnya Ekowisata Bird Watching Isyo Hill's di Kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang. Hanya saja yang membuat spot tersebut menjadi masalah karena bersebelahan langsung dengan masyarakat adat dari suku Benek, suku Nimbontong, dan suku Tecuari.

Bentuk Dukungan Terhadap Ekowisata (*Bird Watching Isyo Hill's*)

Bentuk-bentuk dukungan terhadap kelompok ekowisata ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Dukungan Terhadap Kelompok Ekowisata (*Bird Watching Isyo Hill's*)

No	TANGGAL	LEMBAGA	BENTUK DUKUNGAN
1	Agustus Tahun 2016	Masyarakat Adat Distrik Nimbokrang	Menyerahkan lahan seluas 98.000 Ha oleh masyarakat adat dari 10 suku di kampung Rhepang Muaif untuk dijadikan hutan lindung dan kawasan ekowisata. Sepuluh suku itu termasuk suku Waisimon adalah Suku Bay, Wouw Remobu, Wiu Awiyo, Waisimon Akrwa, Waipon Singgriway, Wandu Denaigreg, Kekri, Tecuari, Kasmando dan Bernipu.
2	Tahun 2017	Yayasan WWF Indonesia di kabupaten Jayapura Papua	menjaring dukungan melalui salah satu publikasi dan promosi sekaligus menggalang pendanaan mengenai kampung Rhepang Muaif yang hadir dalam program Kick Andy on Location-Metro TV. Melalui acara ini kelompok Isyo Hill's menerima dana hibah pertama

No	TANGGAL	LEMBAGA	BENTUK DUKUNGAN
			dari pihak swasta yang akan disalurkan melalui WWF Indonesia Program Papua. Dana tersebut kemudian akan dipergunakan untuk pembangunan tahap awal sekolah alam di area ekowisata dengan konsep terbuka dan peletakan batu pertama pembangunan sekolah alam di kampung Rhepang Muaif akan dilakukan oleh Bupati Kabupaten Jayapura.
3	5 Juni 2017	Gubernur Papua (Lukas Enembe)	Mengeluarkan surat edaran nomor 660.1/6501/SET tentang larangan penggunaan burung Cendrawasih asli sebagai asesoris dan cenderamata kepada lima lokasi wisata alam pengamatan burung Cendrawasih di Papua yang terletak di Kampung Rhepang Muaif dan Kampung Tablasupa di Kabupaten Jayapura; Kampung Sawendui, Kampung Barawai, dan Kampung Pom di Kabupaten Kepulauan Yapen. Hal itu dilakukan pada 5 Juni 2017, bertepatan dengan perhelatan Hari Lingkungan Hidup yang dilaksanakan di kampung Rhepang Muaif dalam rangka melindungi dan mencegah ancaman kepunahan burung Cendrawasih. Penggunaan burung Cendrawasih asli hanya diperbolehkan dalam prosesi kegiatan adat istiadat di tanah papua yang bersifat sakral.
4	November Tahun 2017	Yayasan WWF Indonesia menghubungkan kelompok Isyo Hills dengan pendanaan program corporate social responsibility (CSR) dari tujuh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang terdiri dari PT. Telkom Indonesia, PT. Garuda	Dalam hubungan tersebut CSR dari tujuh BUMN ini memberikan dukungan kepada kelompok Bird Watching Isyo Hill's sebagai bentuk komitmen BUMN dalam prasarana pembangunan dan pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor prioritas pendorong ekonomi yang sejalan dengan pemerintah. Dana tersebut diperuntukan bagi pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan ekowisata termasuk sekolah

No	TANGGAL	LEMBAGA	BENTUK DUKUNGAN
		Indonesia, PT. Bank BNI Tbk. PT. Pembangunan Perumahan, PT. Wijaya Karya, PT. Bank Mandiri Tbk., dan PT PLN.	alam dan pengembangan kapasitas masyarakat adan sebagai pengelolanya sendiri.
5	31 Agustus 2021	Pemerintah Provinsi Papua, yang diwakili oleh Kepala Bidang Perlindungan Hutan Aristoteles Ap, kepada Pengelola Ekowisata Bird Watching Rhepang Muaif Alex Waisamon di Jayapura,	Penyerahan bantuan fasilitas penunjang wisata berupa 4 unit gapura wisata dan 1 buah pondok wisata, langsung diberikan kepada pengelola KPA Isyo Hills Bird Watching Rhepang Muaif bapak Alex Waisimon.
6	11 April 2021	Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura	pembangunan infrastruktur berupa <i>homestay</i> dan <i>shelter</i> guna untuk menghasilkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.

Sumber: Diolah dari data primer oleh peneliti

Hasil analisa yang diolah dari data primer pada tabel 2 tersebut merupakan bentuk-bentuk dukungan secara fisik maupun non fisik baik yang sudah dilakukan dari berbagai elemen masyarakat adat, lembaga-lembaga serta instansi-instansi pemerintah daerah di tanah Papua khususnya pada lembah destinasi pariwisata Ekowisata *Bird Watching Isyo Hills* di Lembah Grime kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Adapun dukungan-dukkungan ini diberikan sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran akan pentingnya kita sebagai manusia untuk bisa memanfaatkan potensi alam sekaligus dengan menjaga potensi hutan adat dari aktivitas illegal logging, pembalakan liar, dan deforestasi. Berkaitan dengan hal tersebut, harapannya dukungan ini juga bisa memberikan dorongan semangat baru bagi kelompok *Bird Watching Isyo Hills* saat menjalankan tugasnya sebagai pemandu sekaligus penjaga hutan di Lembah Grime ini serta dapat menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat di kampung Rhepang Muaif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, di ketahui bahwa ijin lokasi lahan perkebunan kelapa sawit dari PT. ABC merupakan hal yang *illegal*. Hal ini dikarenakan PT. ABC tidak melalui prosedur yang benar (pendekatan persuasif) atau tidak pernah duduk bicara dengan masyarakat adat dalam prosesnya memperoleh ijin lokasi lahan tersebut. Melainkan perusahaan hanya menggunakan pihak-pihak TOMAS (Tokoh-tokoh Masyarakat). Arti dari kata penyebutan ‘TOMAS’ adalah istilah dari pihak perusahaan yang mereka gunakan untuk mendapatkan izin lokasi lahan di wilayah bersangkutan. Kemudian dalam perkembangannya, pihak Perusahaan PT. ABC juga jarang beroperasi dan tidak pernah memberikan keterangan laporan perkembangan lokasi lahan Perkebunan Kelapa Sawit sesudah mendapatkan izin lokasi lahan terhadap Pemerintah daerah Kabupaten Jayapura.

Berkaitan dengan aktivitas PT. ABC sendiri, lokasinya bernama Spot Korea. Spot Korea ini masih dalam area lokasi Ekowisata *Bird Watching Isyo Hill's* hanya saja berbatasan langsung karena ada pembangunan jalan yang dibuat disekitar spot tersebut. Jadi daerah lokasi *Bird Watching* ini masyarakat adat yang bersebelahan dengan tanah adat Suku Waisimon yaitu Suku Benek, Suku Nimbontong dan Suku Tecuari. Ketiga suku tersebutlah yang sudah memberikan izin untuk kepada PT. ABC sehingga menyebabkan adanya permasalahan dengan perizinan surat izin lokasi Perusahaan tersebut.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis juga menyimpulkan bahwa daerah kawasan hutan Lembah Grime di Kampung Rhepang Muiif Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura merupakan tempat atau rumah bagi sebagian besar habitat burung Cendrawasih di tanah Papua. Oleh karena itu penulis sangat bersepakat dan mendukung penuh dengan berdirinya Ekowisata (*Bird Watching Isyo Hill's*) ini dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mempertahankan ekosistem hutan adat itu sendiri bagi generasi selanjutnya dalam menghadapi ancaman deforestasi yang akan datang. Selain itu juga sebagai penunjang ekonomi masyarakat setempat seperti hal-nya masyarakat dapat mempromosikan hasil kerajinan tangannya (Tas Noken, Kalung, Gelang, Batik Papua, Alat Musik Tifa, dan lain-lain) untuk dijual kepada para wisatawan turis dari dalam negeri maupun turis dari mancanegara yang datang.

Merujuk pada hal tersebut, Pembangunan Ekowisata (*Bird Watching Isyo Hill's*) ini kedepannya di harapkan akan menjadi salah satu pendorong perekonomian masyarakat setempat dalam hal ekowisata alam yang berkelanjutan serta terbukti dapat menciptakan hubungan yang sinergis, baik dengan pihak

internal maupun eksternal dalam upaya menjaga warisan kekayaan alam flora dan fauna disebarkan hutan di tanah Papua yang Tuhan sudah berikan.

Lebih lanjut, jika ada pekerjaan-pekerjaan jasa lingkungan seperti halnya kelompok *Bird Watching Isyo Hill's* ini dimasa yang akan datang peneliti sendiri berharap agar setiap dukungan yang diberikan baik dari setiap instansi pemerintahan maupun lembaga tertentu bisa dapat membimbing dan memperhatikan pada setiap potensi-potensi yang ada di setiap tanah Papua agar dipergunakan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Tindakan bukti nyata tersebut perlu diperlakukan mengingat adanya perbedaan pandangan berpendapat untuk memaknai hutan serta potensi alam yang ada di tanah Papua.

REFERENSI

- Alfajri, I., & Costa, F. M. (2022, Februari 5). *Cenderawasih Penyelamat Hutan Nimbokrang*. Retrieved from kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2022/02/03/cenderawasih-penyelamat-hutan-nimbokrang>
- Creswell, J. (2007). *Second Edition QUALITATIVE INQUIRY & RESEARCH DESIGN Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE.
- Gischa, S. (2022, Agustus 08). *5 Provinsi di Pulau Papua*. Retrieved from kompas: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/08/150000969/5-provinsi-di-pulau-papua?page=all#page4>
- Herawati. (2012, Oktober 06). *Akhirnya, Bupati Jayapura terpilih dilantik*. Retrieved from sindonews.com: <https://daerah.sindonews.com/berita/677499/26/akhirnya-bupati-jayapura-terpilih-dilantik>
- Hewata. (2022, September 30). *9 Jenis Anggrek Spesies Asli Papua, Indonesia!* Retrieved from hewata.com: https://hewata.com/jenis-anggrek-spesies-indonesia/#1_Dendrobium_Anosmum
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- KOMPAS. (2022, Februari 11). *Jendela Nusantara. Cendrawasih Penyelamat Hutan Nimbokrang*. Retrieved from kompas.id: kom
- Papua, P. P. (2022). *Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup*. Retrieved from papua.go.id.

Sunu, P. (2001). *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Susilo, R. (2008:32). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO.

Susilo, R. D. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.